

## HUBUNGAN POLA ASUH DALAM PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS BAHOROK KABUPATEN LANGKAT TAHUN 2021

**Nila Hayati<sup>1</sup>, Mestika Rija Helty<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Haji Sumatera Utara

Email: hayatinila28@gmail.com, mestikarija1@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Stunting is a chronic malnutrition problem caused by an inadequate nutritional intake for a long time due to a feeding that is not by nutritional needs. One of the causes of stunting are feeding a parenting. This study aims to find out about the Relationship between Feeding Parenting Patterns with Stunting the incidence in Toddlers at UPT Bahorok Health Center, Langkat Regency in 2021. This research is descriptive correlation research with the cross-sectional approach. This research has been carried out from September 13, 2021, to September 25, 2021. The population is 716 children under five. Sampling using purposive sampling with a sample of 30 people. The results of the study showed that the majority of the Parenting Feeding Patterns at the Bahorok Health Center, Langkat Regency in 2021, and the majority of stunting in toddlers at the Bahorok Health Center, Langkat Regency in 2021 were very short:  $< -3.0$  SD to  $< -2, 0$  SD. Based on the results of the chi-square test, it was found that the  $p$ -value =  $0.001 < 0.05$ . So it can be concluded that there is a relationship between feeding parenting and stunting in toddlers at UPT Puskesmas Bahorok, Langkat Regency in 2021. Suggestions in this study are UPT Puskesmas Bahorok, Langkat Regency actively pay more attention to children by taking a persuasive approach to mothers by providing information about nutrition to pregnant women to toddlers to avoid stunting.*

**Keywords** : Parenting feeding, stunting inciden

### **PENDAHULUAN**

Masa Balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian serius. Pada masa ini balita perlu memperoleh zat gizi dari makanan sehari – hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik. (Andriani dan Bambang, 2014). Masalah kekurangan gizi yang banyak mendapat perhatian akhir-akhir ini adalah masalah gizi kronis yaitu *stunting* atau bentuk tubuh anak pendek (Putri Olii dan Sartiyandari, 2019) Stunting merupakan indikator kegagalan

pertumbuhan, dimana pertumbuhan tinggi badan balita tidak sesuai dengan usianya, yaitu z-score tinggi menurut umur (TB/U) lebih dari 2 standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak (Dayuningsih dkk, 2020)

Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendukung asupan gizi yang baik perlu ditunjang oleh kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak dalam hal praktek pemberian makan ((Yudianti dan Saeni), 2016). Pola

asuh pemberian makan merupakan kemampuan orangtua dan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memberikan makanan kepada anaknya (Loya, 2016)

Berdasarkan publikasi terbaru WHO (2018) berjudul *Reducing Stunting in Children* menyebutkan secara global pada 2016, sebanyak 22,9% atau 154,8 juta anak-anak Balita stunting. Prevalensi stunting di Afrika mengalami stagnasi sejak tahun 1990 sekitar 40%, sementara di Asia menunjukkan penurunan dari 49 % pada tahun 1990 menjadi 28% pada tahun 2010. Prevalensi stunting di beberapa negara di Asia Tenggara juga masih tinggi seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%) (World Health Organization, 2018)

Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asia Regional (SEARO)* (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, balita pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk. Survei Pemantauan Status Gizi (PSG) didapatkan hasil balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5% namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6 pada tahun 2017 (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Di Sumatera Utara (Sumut), kasus stunting jumlahnya tinggi. Pada 2019, prevalensinya mencapai 30,11 persen, hanya berkurang 2,3 persen dibanding tahun sebelumnya dengan ciri tinggi badannya masih di bawah 63 centimeter saat berumur 6 bulan dan di bawah 71 centimeter ketika berusia 12 bulan. Normalnya, bayi lahir rata-rata memiliki tinggi badan sekitar 50 sampai 68 centimeter, saat enam bulan, tingginya sekitar 76 centimeter. Ketika 12 bulan, tingginya 97 centimeter dan saat berumur dua tahun tingginya mencapai 127 centimeter (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2020). Dirincikan berdasarkan data PSG, di Kabupaten Langkat 7,4% dengan anak sangat pendek dan 11,1% pendek (Hariana Analisa, 2016)

Masalah stunting yang terjadi menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh sebab langsung yaitu konsumsi makanan dan infeksi, serta sebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan keluarga, pola asuh anak, sanitasi lingkungan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan (Putri Olli dan Sartiyandari, 2019). Untuk menurunkan prevalensi stunting dan wasting pada balita masing-masing menjadi 14% dan 7% pada tahun 2024, maka Salah satu tujuan Kementerian Kesehatan tahun 2020- 2024.(Gizi & Kesehatan Masyarakat, 2020).

Dampak lain yang dapat mengganggu perkembangan mental dan kecerdasannya saat usia dewasa, dampak ini dapat terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Jayarni, D. E. dan Sumarmi, 2018). Balita yang kekurangan gizi akan mengalami penurunan kecerdasan, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan (Asiki dkk, 2019)

Faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu asupan makanan dan status kesehatan. Asupan energi dan zat gizi yang tidak memadai, serta penyakit infeksi merupakan faktor yang sangat berperan terhadap masalah stunting. Faktor tidak langsung yang berhubungan dengan stunting salah satunya pola pengasuhan, dalam hal ini yang sangat berhubungan adalah pola asuh pemberian makan (Dayuningsih dkk, 2020)

Pola asuh ibu dalam memberikan makan dipengaruhi oleh ketersediaan pangan dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi. Ibu dalam proses pemberian makan kepada anak dituntut sabar karena sering ditemui anak yang tidak mau makan.(MCA, 2013). Kreatifitas ibu dalam memberi makan juga sangat diperlukan. Ibu dituntut untuk

menciptakan kreasi makanan yang menarik atau menimbulkan nafsu makan anak. Hal ini akan terlihat pada makanan yang diberikan tidak monoton (Loya, 2016)

Dua penyebab langsung stunting adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. (Rahayu A. & Yulidasri F, dkk, 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Notoatmojo, 2014) didapatkan hasil adanya pengaruh yang signifikan antara perhatian/ dukungan ibu terhadap anak dalam praktik pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan dengan kejadian stunting, maka dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak dalam hal ini akan memberikan dampak positif dalam keadaan status gizi (Notoatmojo, 2014) Didukung oleh penelitian (Prakasita, 2018) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan. Berdasarkan survey awal yang dilakukan sebanyak 1.892 dengan kasus stunting berdasarkan data dari Januari 2021 sampai dengan bulan April 2021 yaitu sebanyak 116 balita pendek dan balita sangat pendek berjumlah 35 anak (Profil Puskesmas Bahorok, 2021)di Puskesmas

Bahorok diperoleh bahwa jumlah balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok pada Tahun 2020 didapat.

## **METODE**

Jenis Penelitian ini adalah *descriptive correlation*, Desain penelitian dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan Hubungan Pola Asuh Dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021, Penelitian ini telah dilaksanakan pada 13 September 2021 sampai dengan 25 September 2021, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita stunting dari bulan Januari 2021 sampai dengan Agustus 2021 sebanyak 716 balita, Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (Nursalam, 2017). sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer (Kuesioner/angket), Instrumen yang digunakan untuk variabel Pola Asuh Pemberian Makan disusun pertanyaan sebanyak 15 item dengan pilihan Sangat Sering (SS) (bobot nilai 4), Sering (S) (bobot nilai 3), Jarang (J) (bobot nilai 2) dan Tidak Pernah (TP (bobot nilai 1),

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kejadian stunting digunakan lembar observasi yang diukur berdasarkan TB/U. Uji validitas menggunakan korelasi *pearson product moment* , Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Crobach's.*, Analisis bivariat dilakukan untuk menguji ada tidaknya mengetahui Hubungan Pola Asuh Dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021 dengan menggunakan statistik uji *chi-square* kemudian hasilnya dinarasikan. Alasan pemilihan uji ini dikarenakan uji *chi-square* berguna untuk menguji hubungan atau pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021

No	Karakteristik	(f)	(%)
1	Umur/Usia		
	26-30 Tahun	14	46,7
	31-35 Tahun	13	43,3
	≥36 Tahun	3	10,0
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,0</b>
2	Pendidikan		
	SMP	4	13,3
	SMA	22	73,4
	Perguruan Tinggi	4	13,4
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,0</b>
3	Pekerjaan		
	Wiraswasta	3	10,0
	Ibu Rumah Tangga	15	50,0
	Karyawan Swasta	10	33,3
	PNS	2	6,7
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,0</b>
4	Jumlah Anak		
	1	8	26,7
	2	20	66,7
	3	2	6,7
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1. dari 30 orang responden yang diteliti dapat dilihat bahwa umur responden mayoritas adalah umur 26-30 Tahun sebanyak 14 orang (46,7%), pendidikan responden mayoritas adalah SMA sebanyak 22 orang (73,4%), Aktifitas ibu mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 15 orang (50%) dan jumlah anak mayoritas memiliki anak kedua sebanyak 20 orang (66,7%).

#### B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Pola Asuh Pemberian Makan di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021

No	Pola Asuh Pemberian Makan	(f)	%
1	Tidak Tepat	18	60,0
3	Tepat	12	40,0
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2. diatas dapat dilihat bahwa Pola Asuh Dalam Pemberian Makan di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021 mayoritas tidak tepat sebanyak 18 orang (60%).

Tabel 3. Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021

No	Kejadian Stunting pada Balita	(f)	%
1	Pendek : < -3,0 SD	4	13,3
2	Sangat pendek : < -3,0 SD s/d < -2,0 SD	14	46,7
2	Normal : ≥ -2,0 SD	12	40,0
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3. diatas dapat dilihat bahwa Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021 mayoritasnya adalah Sangat Pendek : < -3,0 SD s/d < -2,0 SD sebanyak 14 orang (46,7%).

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021

No	Pola Asuh Pemberian Makan	Kejadian Stunting pada Balita						Total	Nilai P	
		Pendek : < -3,0 SD		Sangat pendek : < -3,0 SD s/d < -2,0 SD		Normal : $\geq$ -2,0 SD				
		f	%	f	%	f	%			
1	Tidak Tepat	4	22,2	14	77,8	0	0	18	100,0	0,001
2	Tepat	0	0	0	0	12	100,0	12	100,0	
<b>Total</b>		<b>4</b>	<b>13,3</b>	<b>14</b>	<b>46,7</b>	<b>12</b>	<b>40,0</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat dilihat bahwa mayoritas pola asuh dalam pemberian makan dengan kategori tidak tepat dan kejadian stunting pada balita dengan kategori Sangat pendek : < -3,0 SD s/d < -2,0 SD sebanyak 14 orang (77,8%). Kemudian berdasarkan hasil uji

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Pola Asuh Dalam Pemberian Makan di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021 mayoritas tidak tepat. Hal ini didukung berdasarkan jawaban kuesioner bahwa masih banyak ibu yang jarang memberikan anak makanan yang mengandung lemak (alpukat, kacang daging, ikan, telur, susu) setiap hari, memberikan anak makanan yang mengandung karbohidrat (nasi, umbi-umbian, jagung, tepung) setiap hari, memberikan anak makanan yang mengandung vitamin (buah dan sayur) setiap hari, memberikan anak saya makan dengan lauk hewani (daging, ikan, telur, dsb) 2-3 potong setiap hari dan anak

*chi square* didapat nilai  $p$ - 0,001 <  $\alpha$ =0,05 maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat Hubungan Pola Asuh Dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021.

jarang makan tepat waktu.

Pola asuh pemberian makan menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting. Menurut Penelitian Alfiah dan Setiyabudi (2020) menyebutkan bahwa Semakin baik pola pemberian makan seorang balita semakin baik pula status gizi balita tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Nurjanah (2018) mengungkapkan bahwa proporsi balita yang mengalami tubuh pendek dan balita yang normal lebih banyak pada pola pemberian makan yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021

mayoritasnya adalah Sangat pendek : < -3,0 SD s/d <-2,0 SD. Dimana postur tubuh balita dikategorikan tidak sesuai dengan postur balita normal pada umumnya. Sejalan dengan Penelitian (Alfiah dan Setiyabudi, 2020) menyebutkan bahwa Postur tubuh pendek (*stunting*) adalah peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya. *Stunting* indikator kekurangan gizi kronis akibat dari ketidak cukupan asupan makanan dan akibat dari ketidak cukupan asupan makanan dalam waktu lama, kualitas pangan yang buruk, meningkatnya morbiditas, atau kombinasi dari faktor tersebut. (Nursalam, 2017). kekurangan makanan dan/atau penyakit akut yang signifikan, pengerdilan merupakan kekurangan gizi kronis, dan efeknya sebagian besar tidak dapat diubah. Berat badan kurang, atau berat badan rendah menurut usia, termasuk anak di bawah 5 tahun dengan berat badan rendah menurut tinggi badan (*wasting*) dan tinggi badan rendah menurut usia (*stunting*) dan dianggap sebagai indikator proksi kekurangan gizi. (Soliman, A., dkk (2021)

Faktor yang mempengaruhi pemberian makan anak stunting usia 6 bulan-24 bulan yaitu Sikap orang tua berhubungan dengan pola asuh, seperti : sikap ibu dalam hal kedekatan dengan anak. (Anisa dan Fatah (2018)

Meskipun faktor lain yang mempengaruhi balita mengalami stunting

seperti adanya keluarga yang bertubuh pendek namun asupan makanan yang seimbang dan sesuai menjadi faktor predisposisi dalam pencegahan stunting pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmatillah, 2018), yang menyebutkan bahwa Stunting secara langsung dapat disebabkan oleh asupan makanan dan terjadinya penyakit infeksi dimana kedua faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh pola asuh ibu. Menurut Penelitian Ismawati, R., Soeyono, R. D., Romadhoni, I. F., & Dwijayanti, I. (2020) Faktor penyebab stunting pada balita di Kota Lamongan adalah asupan gizi yang kurang, penyakit infeksi, dan karakteristik orang tua

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pola asuh pemberian makan dengan kategori tidak tepat dan kejadian stunting pada balita dengan kategori Sangat pendek : < -3,0 SD s/d <-2,0 SD sebanyak 14 orang (77,8%). Kemudian berdasarkan hasil uji *chi square* didapat nilai  $p- 0,001 < \alpha=0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat Hubungan Pola Asuh Dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021.

Sejalan dengan penelitian (Dayuningsih dkk, 2020). Balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang kurang berisiko 6 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang pola

asuh makannya baik.(Yustianingrum, L. N. dan Adriani, 2017).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat Hubungan Pola Asuh Dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021.

### Saran

Untuk menghindari stunting pada balita sebaiknya ibu – ibu memberikan makanan secara tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A., Qomaruddin, M. B., & Fatah, M. Z. (2018). *Factors Affecting Mother Behavior in Complementary Feeding Stunting Age 6-24 Months in Sidoarjo Regency. Health Notions*, 2(5), 615-618.
- Alfiah dan Setiyabudi. (2020). *engaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan, Praktik Gizi Seimbang dan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6 (1). 3, 103–111.
- Asiki dkk. (2019). *ajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia, Buletin Penelitian Kesehatan*, 45 (4): 233-240. 22, 1–7.
- <http://eprints.unwahas.ac.id/2196/>
- Dayuningsih dkk. (2020). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Edited by P. Group. Jakarta.*
- Gizi & Kesehatan Masyarakat, D. (2010). *Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Pers. Berita Kesehatan*, 627.
- Hariana Analisa. (2016). *ubungan Stunting dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Daerah Kumuh Kotamadya Jakarta Pusat. Buletin Penelitian Kesehatan.*, 45 (1) : 45-52. <https://doi.org/10.31227/osf.io/dsm74>
- Ismawati, R., Soeyono, R. D., Romadhoni, I. F., & Dwijayanti, I. (2020). *Nutrition intake and causative factor of stunting among children aged under-5 years in Lamongan city. Enfermeria Clinica*, 30, 71-74.
- Jayarni, D. E. dan Sumarmi, S. (2018). *Hubungan Ketahanan Pangan dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi Balita Usia 2 – 5 Tahun ( Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya )', amerta nutrition*, pp. 44–51. doi: 10.20473/amnt.v2.i1.2018.44-51. 53(9), 1.
- Kemendes RI. (2017). *Intervensi Komunikasi Perubahan Perilaku Untuk Pencegahan Stunting: Pola*

- Konsumsi, Pengasuhan, Higienis Pribadi dan Lingkungan. Jakarta : Bidang IV Tim Promosi Kesehatan. PPNI J. RAYA LENTENG AGUNG NO 64 JAGA RAKSA.*
- Kemntrian Kesehatan RI. (2018). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusdatin Kementerian Kesehatan RI.*
- Loya. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)', e-Jurnal Pustaka Kesehatan, 3(1), pp. 163–170 (p. 31).*
- Merryana Adriani, S. K. M., Wirjatmadi, B., MS, M., & Gk, S. (2014). *Gizi dan Kesehatan Balita: peranan mikro zinc pada pertumbuhan balita.*
- Notoatmojo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 24.*
- Nursalam. (2017). *engaruh Penyuluhan dengan Media Promosi Puzzle Gizi Terhadap Perilaku Gizi Seimbang Pada Siswa Kelas V Di Sd Negeri 06 Poasia Kota Kendari. Ejournal Kesehatan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.*
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. (P. P. Lestari, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika. 8(1), 23–43.*
- Permatasari, T. A. E. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 14(2), 3-11.*
- Prakasita. (2018). *Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Soromandi Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. e-Jurnal Pustaka Kesehatan, 4 (2). 15(40), 6. [http://awsassets.wwfnc.panda.org/downloads/earth\\_summit\\_2012\\_v3.pdf](http://awsassets.wwfnc.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf)<http://hdl.handle.net/10239/131>[https://www.uam.es/grupos/in/meva/publicaciones/jesus/capitulos\\_espanyol\\_jesus/2005\\_motivacion\\_para\\_el\\_aprendizaje\\_Perspectiva\\_alumnos.pdf](https://www.uam.es/grupos/in/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf)<https://www>*
- Profil Kesehatan Sumatera Utara. (2020). *Data Stunting. 6(1), 64. <https://doi.org/10.33755/jkk.v6i1.177>*
- Profil Puskesmas Bahorok. (2021). *Prevalensi Status Gizi Berdasarkan Hasil Pemantauan Status Gizi Kota Padang tahun 2021. Bahorok: Dinas Kesehatan Kota Bahorok. 8(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520>.*

v8i1.41509

- Putri Olli dan Sartiyandari. (2019). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika. 2010, 12–42.
- Rahmatillah, D. K. (2018). 'Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Status Gizi', *Amerta Nutrition*, pp. 106–112. doi: 10.20473/amnt.v2.i1.2018.106-112.
- Rahayu, A., KM, S., Yulidasari, F., Putri, A. O., Anggraini, L., & KM, S. (2018). Study guide-stunting dan upaya pencegahannya. *Yogyakarta: Penerbit CV Mine*.
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: from childhood to adulthood. *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis*, 92(1).
- World Health Organization. (2018). *Childhood Stunting: Challenges and opportunities, Report of Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting Colloquium*. Geneva: World Health Organization. 1–8.
- Yustianingrum, L. N. dan Adriani, M. (2017). 'Perbedaan Status Gizi dan Penyakit Infeksi pada Anak Balita yang Diberi ASI Eksklusif dan Non ASI Eksklusif The Differences of Nutritional Status and Infection Disease in Exclusive Breastfeed and Non Exclusive Breastfeed Toddlers', pp. 415– 423. doi: 10. *Kesehatan*, 1(2), 170–177.